

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dinilai begitu penting dalam masyarakat sehingga bahasa bisa dikatakan sebagai alat yang paling sempurna untuk berkomunikasi. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang biasanya dipakai oleh suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.¹ Owens dalam Bunawan berpendapat bahwa bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui simbol-simbol sembarang dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan.² Bisa disimpulkan bahwa bahasa dapat digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalamannya kepada orang lain, serta merupakan salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia.

Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Dardjowidjojo menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli berpandangan bahwa

¹ Dardjowidjojo, *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 16.

² Bunawan, & Yuwati, *Penguasaan Berbahasa Pada Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2001), hlm. 1.

anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakai strategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh sifat manusia yang sama, tetapi juga oleh kesamaan pandangan yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan kemampuan alami pada saat dilahirkan. Saat anak memperoleh bahasa pertamanya, anak tidak langsung diajarkan kata-kata beserta artinya, melainkan melalui pengalamannya saat ia belajar dengan menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa. Kemudian anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, dan terbentuklah bahasa reseptif anak. Setelah bahasa reseptif mulai terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui pendengaran. Perbendaharaan bahasa akan terus berkembang setelah anak banyak mendengar dan berbicara.

Kemampuan pemerolehan kosakata merupakan proses seorang anak memperoleh kata-kata. Proses tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung, kemampuan pemerolehan kosakata hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui observasi kata yang diujarkan, melalui ujaran tersebut kita dapat mengetahui perbendaharaan kata apa saja yang dikuasai oleh seorang anak. Pemerolehan kosakata memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar. Dengan kata lain, kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata, semakin besar pula kemungkinan keterampilan berbahasa orang tersebut.

Secara umum, kebanyakan anak normal akan lebih cepat memperoleh bahasa dengan cepat dari lingkungannya. Proses penguasaan bahasa pada anak

normal terjadi secara otomatis tanpa adanya bantuan formal maupun pengajaran di sekolah. Anak-anak mendengar orang tua mereka atau orang-orang di sekitar mereka berbicara seperti yang biasa mereka lakukan. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi setiap orang karena dengan kemampuan berbahasa yang baik, maka seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tampaknya penguasaan bahasa pada anak-anak itu terlihat sederhana dan lugas. Faktanya, setiap anak memperoleh bahasa yang berbeda, artinya akan ada variasi atau perbedaan individu saat mempelajari bahasa. Misalnya, beberapa anak bisa menguasai suatu bahasa dengan sangat cepat sementara yang lain jauh lebih lambat. Selain itu, orang lain mungkin kesulitan untuk menghasilkan satu kata karena beberapa keadaan luar biasa yang mempengaruhi penguasaan bahasa anak seperti faktor lingkungan dan kognitif.

Rowland menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe pembeda. Pertama, ada anak-anak yang menguasai bahasa, mereka mengikuti perkembangan bahasa karena mereka tidak memiliki gangguan apa pun; tetapi beberapa di antaranya akan lebih lambat daripada yang lain itu bisa disebut perbedaan kecepatan atau jalur pengembangan berbeda yang disebut perbedaan gaya. Kedua, ada anak yang memiliki masalah lingkungan seperti kekurangan sosial yang parah dan atau hambatan fisik seperti ketulian. Ketiga, ada anak yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan kognitif seperti gangguan bahasa tertentu.

Bahasa dipelajari oleh setiap orang, baik anak mendengar maupun ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), ABK dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dialami. Salah satunya anak

tunarungu yang mengalami hambatan dalam fungsi organ pendengaran, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Hal itu sejalan dengan pendapat Mufti Salim (Sutjihati Somantri, 2006:93) yang mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Hambatan dalam perkembangan bahasa anak tunarungu dikarenakan kehilangan kemampuan dengar yang menghalangi proses pemerolehan informasi melalui pendengaran sehingga anak tunarungu terhenti pada proses meraban, yaitu anak tidak mengalami proses meniru suara pada waktu kecil.

Winarsih mengemukakan bahwa anak tunarungu diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kemampuan pendengarannya, menjadi 2 macam, yaitu kurang mendengar (*hard of hearing*) dan tuli total (*deaf*).³ Kesulitan dalam mendengar sebagai dampak dari hilangnya kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB hingga 69 dB dan yang dikatakan tuli apabila kehilangan kemampuan mendengar lebih dari 70 dB. Terkadang secara sekilas, pada fisik anak tunarungu tidak terlihat mengalami hambatan karena tubuhnya terlihat normal sama seperti dengan anak yang berpendengaran baik pada umumnya, sedangkan ketika anak tunarungu berkomunikasi dengan orang lain, maka akan terlihat bahwa anak tunarungu mengalami hambatan, terutama pada kemampuan berbahasanya. Hal ini disebabkan oleh masalah gangguan atau

³ Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. (Jakarta : Depdiknas, 2007)

kehilangan fungsi pendengaran, sehingga anak tunarungu tidak dapat menangkap berbagai macam informasi melalui pendengaran secara baik.

Sejalan dengan pendapat Lewton dan Mackey dalam Edja Sadjaah (2005:5) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterbelakangan atau hambatan perkembangan kognisi anak tuli ada hubungannya dengan kemiskinan bahasa, oleh karena kurangnya pemerolehan informasi, menjadikan daya abstraksi dan imajinasinya mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan pada anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar suara-suara, bunyi, pada, kata- kata yang merupakan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Salah satu fungsi dari bahasa ialah sebagai alat komunikasi dimana terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan manusia, melalui komunikasilah manusia menggunakan bahasa. Semakin banyak bahasa yang dimengerti dan dipahami tentunya semakin banyak juga kosakata yang dimiliki. Hal tersebut terlihat ketika individu satu dengan individu yang lain melakukan komunikasi, lancar atau tidaknya dapat diukur dengan banyak atau sedikitnya kosakata yang dikuasai oleh masing – masing individu.

Oleh karena itu setiap individu harus memiliki banyak kosakata, dikarenakan kosakata merupakan aspek yang mendukung dalam berkomunikasi. Kosakata dapat diperoleh dari berbagai hal, salah satu hal yang berpengaruh besar adalah lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Kosakata yang diperoleh anak dari lingkungan tempat tinggal berjalan secara langsung dan cepat baik itu dengan melihat dan mendengar, akan tetapi anak tunarungu hanya memperoleh kosakata melalui organ penglihatan. Kesulitan

yang demikian menyebabkan anak tunarungu kurang dalam penerimaan kosakata yang bisa disebut miskin kosakata. Permasalahan tersebut bisa diantisipasi dan dikondisikan melalui latihan berbahasa dan bicara. Untuk itu sebaiknya anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa terhadap orang sekitar sejak usia dini. Oleh karena itu pada masa usia dini anak perlu diperkenalkan kosakata yang sebanyak mungkin sehingga membantu dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Richards, 1987, Faerech & Kasper, 1983; Tarone, 1977 (Edja Sadjah 2005:185) menyatakan bahwa dalam upayanya mencoba mengadakan komunikasi, seorang pembelajar mungkin harus mengejar kekurangan-kekurangannya mengenai pengetahuan tata bahasa atau kosakata. Memperkenalkan kosakata bagi anak tunarungu sejak masih kecil membutuhkan perencanaan, persiapan yang matang dan membutuhkan media yang sesuai. Demikian halnya dalam persiapan, proses dan pelaksanaan pendidikan tidak hanya dari segi pendidik saja, akan tetapi dari berbagai hal, baik kondisi lingkungan yang mendukung, fasilitas yang memadai, tema yang menarik bagi anak, cara atau teknik penyampaian pendidik dan media yang digunakan harus sesuai. Media yang tepat dalam pembelajaran juga sangat membantu pendidik untuk mempermudah penyampaian informasi, selain itu juga mempermudah peserta didik menerima informasi.

Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu kelas IV di SLB Tunarungu Santi Rama, pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak memiliki kesulitan terutama memahami kata – kata dan penulisannya. Kendala yang dihadapi yaitu anak

masih sangat kurang dalam menguasai kosakata, hal itu terlihat ketika menjawab anak terlihat kesulitan. Siswa masih bermain sendiri dan mengobrol dengan teman yang lain ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang menjadi objek penelitian mengalami ketunarunguan sejak lahir dan di diagnosa tuli total dengan gangguan pada telinga kanan dan kiri lebih dari 70 dB. Namun, secara fisik siswa bertumbuh dengan sangat baik dengan perekonomian dalam keluarga yang tergolong cukup mampu. Para siswa pun juga menggunakan ABM sebagai alat bantu dengar, sehingga siswa mampu melakukan interaksi/komunikasi dengan baik.

Kendala lain yang dihadapi yaitu, metode dan media yang digunakan ketika proses pembelajaran masih kurang mendukung sehingga tujuan belajar masih kurang maksimal. Salah satu cara untuk meningkatkan kosakata bahasa Indonesia pada anak tunarungu di SLB Tunarungu Santi Rama dengan menerapkan media gambar. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan untuk memperkaya kosakata pada anak tunarungu. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk membantu anak tunarungu berbahasa yang baik, semakin banyak kosakata yang dimengerti semakin baik dan lancar berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu media yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan adalah media gambar. Media ini digunakan untuk mempermudah penyampaian materi kepada peserta didik. Media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan indera visual. Media gambar berupa kertas yang berisikan beberapa buah gambar, media gambar yang akan dijelaskan bisa sesuai dengan cakupan materi yang akan di sampaikan oleh guru.

Kelebihan media gambar yaitu memberikan detail gambar; mempermudah dalam mengenali, mengingat dan menghubungkan konsep dengan fakta; mampu mengatasi keterbatasan pengamatan; memperjelas suatu kejadian; memperjelas aspek- aspek pembelajaran..

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa anak tunarungu merupakan kebutuhan yang paling penting untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencukupi hidupnya yang layak sebagaimana yang dituntut oleh masyarakat. Pendekatan yang lazim digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu adalah bahasa oral (gerak bibir) dan bahasa isyarat. Anak-anak tunarungu di SLB Tunarungu Santi Rama menggunakan bahasa oral, bahasa isyarat dan dengan dibantu oleh alat bantu dengar yang dimaksudkan untuk memudahkan mereka agar nantinya bisa terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat, karena dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang luas bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa lisan (verbal) yang merupakan bahasa yang dominan dan lazim digunakan dalam interaksi pada setiap anggota masyarakat.

Menanggapi fenomena ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemerolehan Kosakata pada Anak Tuna Rungu di SLB Tunarungu Santi Rama”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan pemahaman pendidik untuk menentukan teknik dan strategi yang tepat dalam membantu anak tunarungu memperoleh kosakata.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kosakata pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu Santi Rama.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pemerolehan Kosakata pada Anak Tunarungu di SLB Tunarungu Santi Rama (Kajian Psikolinguistik)?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pemikiran dan ide peningkatan mengenai topik penelitian yang terkait.

Manfaat penelitian ini dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a) Sebagai masukan dan bahan rujukan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bahasa khususnya dalam bidang pemerolehan kosakata pada anak tunarungu.
- b) Menambah referensi untuk meneliti topik terkait tentunya dengan pembaharuan yang ada sehingga topik pemerolehan kosakata pada anak tunarungu menjadi meningkat.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Guru:

- 1) Dapat memberi masukan bagi para pengajar dalam pengajaran pemerolehan bahasa, khususnya kosakata pada anak tunarungu.
- 2) Memberikan sumber kepada tenaga terkait yang memerlukan informasi mengenai pemerolehan bahasa, khususnya kosakata pada anak tunarungu.

b) Bagi Siswa:

- 1) Mengetahui seberapa banyak pembendaharaan kosakata yang dimiliki siswa.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan pembendaharaan kosakata untuk meningkatkan pembelajaran.

c) Bagi Peneliti Lanjutan

- 1) Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bagi siswa tunarungu.
- 2) Dapat memaksimalkan proses pemerolehan bahasa bagi anak tunarungu sehingga perkembangan bahasa anak tunarungu dapat ditingkatkan.